
MODEL KESANTUNAN BROWN - LEVINSON DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK PENGARANG PROF. DR. H. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH

Muhammad Rizki^{1*}, Ahmad Saukani²⁾, Muhammad Yunus³⁾,

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*Email Korespondensi : muhammadrizkii1610@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini melihat model kesantunan dalam film yang diangkat dari novel karya Prof. Amrullah. Dr H. Abdul Malik Karim Amrullah judul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Kajian ini difokuskan pada model kesantunan yang dibagi menjadi tiga kategori: Face Wants FTA dan FSA, Negative Face dan Positive Face, Negative politeness dan positive politeness. Menggunakan cara kualitatif dideskripsikan pada bentuk kata berupa isi data singkat yang diteliti dan dikumpulkan dengan kata-kata deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel mengenai gambaran prinsip kesantunan. Film sebagai data primer dan buku, jurnal dan web site sebagai data sekunder. Ditemukan 25 model kesantunan yang terdiri 13 bentuk face Wants FTA dan FSA, 7 bentuk Negative Face dan Positive Face, 5 bentuk Negative Politeness dan Positive Politeness. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model kesantunan itu penting apalagi kehidupan yakni sebagai alat untuk berbicara satu sama lain. Juga dapat simpulkan dalam hal kerja sama dan sopan tidak mesti terus sejalan, seperti yang dijelaskan oleh Grice pada Leech dinyatakan jika kita ingin sopan maka selalu dipertemukan pada kesamaan antara kerja sama dan kesopanan sehingga kita harus memikirkan kedua pemikiran tersebut.

Kata kunci: Pragmatik, model kesantunan, video

Abstract

This study looks at the politeness model in a film based on a novel by Prof. Amrullah. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah entitled The Sinking of the Van Der Wijck Ship. This study focuses on politeness models which are divided into three categories: Face Wants FTA and FSA, Negative Face and Positive Face, Negative Politeness and Positive Politeness. Using a qualitative method it is described in the form of words in the form of brief data contents which are examined and collected in descriptive words which are displayed in tabular form regarding the description of the principle of politeness. Films as primary data and books, journals and web sites as secondary data. There were 25 politeness models consisting of 13 Wants FTA and FSA faces, 7 Negative Faces and Positive Faces, 5 Negative Politeness and Positive Politeness faces. Based on these data it can be concluded that the politeness model is important especially in life, namely as a tool to talk to one another. It can also be concluded that in terms of cooperation and politeness, we do not have to go hand in hand, as explained by Grice to Leech. It is stated that if we want to be polite, we are always met with similarities between cooperation and politeness, so we have to think about these two thoughts

Keywords: Pragmatics, Politeness Models, Video

PENDAHULUAN

Sebagian masyarakat beranggapan santun memiliki pengertian sama dengan sopan, padahal mempunyai arti sama padahal sangat berbeda. Menurut Pramujiono (2011) menyatakan bahwa sopan mempunyai arti yang mengartikan rasa hormat kepada lawan bicara dan santun mempunyai arti untuk memperluas perkataan untuk memungkinkan

mengancam diri bahkan bisa melukai perasaan orang lain. Holmes (1992) Haugh (2011) mengartikan bahwa santun adalah hal yang lengkap dalam bahasa karena tidak hanya mengikutkan akan pengertian bahasa saja. Kemudian dikembangkan oleh Goffman, Brown dan Levinson memiliki arti sikap peduli kepada muka pembicara dan pendengar. Kesantunan berbahasa adalah cara memelihara serta menyamatkan muka, yang sering sebagian besar dianggap muka pembicara dan pendengar dalam bahasa santun sebagai cara untuk mengurangi ancaman wajah itu.

Brown dan Levinson ini tidak mampu dipindahkan pada pemikiran menurut Grice karena sangat berhubungan pada pemikiran strategi kesantunan diartikan menyimpang. Santun adalah dasar penyebab yang rasional pada penyalahan pemikiran yang sesuai pada komunikasi pengancaman wajah. Leach tahun (1993) menjelaskan pada pemikiran untuk memperjelas antara kata dan arti, Terutama pada penyelesaian konflik yang ada. Tapi pemikiran kerja sama tidak dapat mengartikan, Apa yang membuat orang terbiasa memakai cara lebih halus saat menjelaskan apa yang diinginkan. Oleh karena itulah adanya kesopanan adalah penting, pada masyarakat saat tertentu sering mengutamakan pemikiran sopan dari pada prinsip kerja sama. Untuk mendapatkan hasil yang puas maka dibutuhkan pemikiran sopan dan tidak boleh diartikan sebagai sebuah pemikiran yang sekedar dimasukkan saja dari pemikiran kerja sama. Tetapi pemikiran kesopanan ini memiliki pengertian yang amat penting.

Dapat disimpulkan bahwa antara pemikiran kerja sama dan kesopanan tidak selalu sejalan, seperti yang dijelaskan oleh Grice dalam Leech yang mengartikan jika kita sopan maka selalu diperemuk pada pemikiran kerja sama dengan pemikiran kesopanan yang membuat kita harus memikirkan antara kedua prinsip tersebut. Aturan ini menyangkut cara kita berbicara satu sama lain. Pragmatik melibatkan cara kita menggunakan bahasa dalam konteks sosial, dan teori kesopanan adalah bagian yang sangat penting dari ini. Teori menyatakan bahwa kesopanan dirancang untuk melindungi wajah pembicara dan orang yang kita ajak berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan metode kualitatif dan dideskripsikan pada bentuk kata berupa data singkat yang diteliti dan dikumpulkan dengan kata-kata deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel mengenai gambaran prinsip kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Prinsip Kesantunan/Kesopanan

Kebanyakan kesopan/kesantunan terhubung antara pembicara dan lawan bicara. Pemikiran kesantunan pada kajian pragmatik ini dijelaskan beberapa para ahli seperti Leech, Robin Lakoff, Brown dan Levinson. Menurut Brown dan Levinson ada beberapa strategi kesantunan, yaitu Face Wantss, Negative dan Positive Face, dan Negative dan Positive Politeness.

1. Face Wantss

Saat berinteraksi umumnya manusia berprilaku seakan-akan ekspektasi mereka terhadap *self-image* yang dimiliki akan dihargai oleh manusia lain.(tyo & oky, 2010) Ini terbagi menjadi dua yaitu :

a. Face Wants Face Threatening Act (FTA)

Pada sebuah pergaulan dalam suatu masyarakat di kehidupan sehari-hari, pembicara kebanyakan berprilaku seakan-akan keinginan mereka terhadap pendengar akan dihargai jika ia mengucapkan kata ancaman mengenai ekspektasi manusia lain dari diri mereka.

Tabel 1. Analisis Face Wants Face Threatening Act (FTA)

No	Data	Keterangan
1.	12:49-13:00 TTZ : Maafkan kami, Zainudin ini hal kami, jangan masuk campur, awak bukan anak minang, pergilah	Tuturan tersebut mengandung Face Want FTA karena TTZ sebagai penutur mengucapkan kata ancaman yang kasar terhadap ekspektasi Z agar segera pergi
2.	16:17-16:38 TD : Kita kena cepat bertindak Datok budak luar tu berani mencemar adat suku kita TD : Tok telinga saya rasa terbakar mendengar kata nista orang mereka berdua - duaan di pondok kalau perlu kita guna cara kasar kisa suruh samseng kerjakan dia	Tuturan tersebut mengandung Face Want FTA karena TD memberikan sebuah kata ancaman kepada D agar segera bertindak
3.	17:53-18:05 D : Ati, jangan kamu bandingkan keadaan kampung ini dengan buku - buku yang kau baca cinta hanyalah khayalan dan dongengan dalam buku - buku.	Tuturan tersebut mengandung Face Want FTA karena mengandung ancaman kepada H agar setuju pernikahannya dengan A

Z : Zainudin

TTZ : Teman-teman Zainudin

D : Datuk

TD : Teman Datuk

H : Hayati

A : Aziz

b. Face Wants Face Saving Act (FSA)

Pada sebuah pergaulan hidup dalam sehari – hari, kebanyakan pembicara bertingkah seakan-akan perlakuan mereka terhadap orang lain akan dihargai, jika ia mengatakan kata yang bernada ancaman kepada orang lain. Tetapi pembicara tersebut dapat menggantinya dengan mengucapkan suatu ujaran yang bernada ancaman lebih lembut kepada orang lain.

Tabel 2. Analisis Face Wants Face Saving Act (FSA)

No	Data	Keterangan
1.	05:51-06:00 PC : Kalau mau belajar agama esok malam selepas isyak pergilah kesekolah agama kamu boleh dengar ceramah agama disana Z : Ya Pak Cik, saya akan pergi	Tuturan tersebut mengandung Face Want FSA karena PC memberikan perintah ancaman lebih kecil kepada Z
2.	01:28:33-01:28:47 A : Tak guna, opera bangsa kita tak menarik. Lakonannya kurang halus tak macam opera belanda	Tuturan tersebut mengandung Face Want FSA karena A memberikan perkataan lebih kecil dengan artian dia tidak memberikan izin H untuk menonton
3.	09:18-09:26 Z : Baliklah, Hayati jadi keluarga awak tak risau H : Terima kasih Zainudin, saya pergi dulu	Tuturan tersebut mengandung Face Want FSA karena Z memberikan perintah ancaman lebih kecil kepada H

PC : Pak Cik

Z : Zainudin

A : Aziz
H : Hayati

2. Negative dan Positive Face

a. Negative Face

Negatif Face adalah sebuah pernyataan dan pengakuan dari pembicara agar suatu hak dari perlindungan diri agar dihargai dari pendengar dengan tidak mengganggu, pendengar bebas dari sebuah kewajiban tidak mengganggu, atau disebut juga dengan sebuah kebutuhan untuk diri sendiri.

Tabel 3. Analisis Nagatif Face

No	Data	Keterangan
1.	08:56-09:07 PC : Hujan datang pucuk dicinta ulam pun tiba niat baik membawa rezeki silahkan bermalam disini kebetulan pinggan mangkuk yang setinggi gunung merapi belum ada yang mencuci	Tuturan tersebut mengandung Negatif Face karena PC ingin kebebasan dari pembebasan mencuci dan menyerahkannya kepada Z
2.	14:18-14:21 TH : Hayati, saya balik dulu mak menunggu air saya ini H : ya , pergilah saya menyusul nanti	Tuturan tersebut mengandung Negatif Face karena TH ingin kebebasan untuk pergi karena ibunya sudah menunggu air, tanpa menunggu H
3.	01:35:07 A : Shabir orang besar, masyhur, orang akan hormati kita kalau kita rapat dengan dia, saya nak bercakap dengan dia mungkin dia boleh bantu kita	Tuturan tersebut mengandung Negatif Face karena A ingin meminta bantuan kepada S agar terlepas dari pembebasan yang ada pada dirinya.

PC : Pak Cik
Z : Zainudin
TH : Teman Hayati
A : Aziz
S : Shabir

b. Positive Face

Positive Face adalah suatu jati diri dari seorang pembicara saat berkomunikasi sesuai dengan apa yang telah ia miliki dianggap nilai baik dari pembicara dan merupakan keinginan dari mereka agar nilai tersebut dapat dihargai oleh pendengar.

Tabel 4. Analisis Positive Face

No	Data	Keterangan
1.	04:55-05:38 MCJ : Terus terang mak cik ini bukan orang Z : Saya boleh sedikit membantu, mak cik, asalkan saya bisa tinggal disini saya ingin melihat keindahan tanah kelahiran ayah saya, saya juga nak belajar agama MCJ : Jangan salah paham Zainudin, mak cik bukan bermaksud nak minta duit cuma Mak Cik takut tak mampu menjamu tetamu.	Tuturan tersebut mengandung Positive Face karena MCJ dan Z memiliki tujuan yang sama dan tidak terbebani
2.	13:02-13:05 TTZ : apa kata kita baritahu daerah TTZ : tidak kita buat seminar saja	Tuturan tersebut mengandung Positive Face karena TTZ melalui pendekatan sosial bersama TTZ memiliki tujuan yang sama

	TTZ : setuju seminar	untuk bertindak
3.	<p>24:32-25:49</p> <p>Z : Hayati kita tak tahu bila lagi kita akan bertemu semula berilah saya satu tanda mata azimat dalam hidup saya akan saya wasiatkan agar ia diletakkan dalam kafan saya nanti tololghal, walaupun ia tak berharga bagi awak bagi saya ia sangat mahal</p> <p>H : Simpanlah selendang ini sebagai azimat awak jiwa dan hati saya ada bersamanya</p>	Tuturan tersebut mengandung Positive Face karena Z melalui pendekatan sosial untuk terhubung untuk suatu tindakan yang tidak mebebani kepada H

MCJ : Mak Cik Jamilah

Z : Zainudin

TTZ : Teman-teman Zainudin

H : Hayati

3. Negative dan Positive Politeness

a. Negative Politeness

Negative Politeness adalah suatu penerapan dari pembicara untuk memberikan sebuah perhatian kepada pendengar agar ucapan dari pembicara tidak mengganggu pendengar. dengan menerapkan suatu jarak penyampaian untuk memperkecil beban tertentu agar pihak pendengar tidak merasa terganggu dengan apa yang telah diucapkan, terhindar dari suatu paksaan, dan memberikan pilihan dengan cara menekankan kepentingan dari pendengar seperti meminta maaf, atau mengajukan pertanyaan yang kemungkinan bisa di jawab dengan jawaban tidak oleh orang lain.

Tabel 5. Analisis Negative Politeness

No	Data	Keterangan
1.	<p>01:46- 02:23</p> <p>Z : Sempit rasanya dunia ,mak base jika saya tetap di Makasar saja biarlah saya sempurnakan hajat kedua orang tua saya, biarlah saya melihat tanah asal saya, tempat lahir ayah saya</p> <p>MC : Mak Cik cuma takut keluarga kamu di Padang tak mahu menerima kamu dengan baik</p> <p>Z : Tak mungkin jangan risau bukankah saya anak pendekar sutan, keluarga ayah pasti menyambut saya dengan baik</p>	Tuturan tersebut mengandung Negative Politeness Karena Z mengucapkan tuturan yang meyakinkan agar MC memberikan izin untuk dirinya pergi dan menghindari kesan memaksa
2.	<p>13:08-13:27</p> <p>Z : Maafkanlah saya karena meluahkan kepedihan hati saya, hayati, saya kirimkan surat ini tanpa meminta balasan, saya cuma ingin mengadu hal, saya juga yakin tangan yang amat halus ,mata yang penuh kejujuran itu tidak akan mengecewakan hati, sudikah awak menjadi sahabat saya Hayati</p>	Tuturan tersebut mengandung Negative Politeness Karena Z mengatakan hal yang menghindari kesan paksaan untuk dibalas dan hanya jawaban singkat, maka tuturan tersebut lebih halus agar H menjawab iya
3.	<p>41:43-41:50</p> <p>H : Maaf, saya nak balik dulu awak tunggulah sampai habis, saya akan minta mak cik piicitkan</p> <p>I : Tak boleh begitu, kita datang sama,</p>	Tuturan tersebut mengandung Negative Politeness Karena H mengucapkan tuturan yang menghindari untuk dirinya diantar pulang bersama.

	balik pun sama	
Z	: Zainudin	
MC	: Mak Cik	
H	: Hayati	
I	: Indah	

b. Positive Politeness

Positive Politeness adalah bertujuan untuk membebaskan diri pembicara dengan menggunakan kedekatan dari persahabatan kepada pendengar dengan kebutuhan yang cukup besar. Dengan cara membuat pendengar merasa nyaman seperti meminta maaf, memberi pujian dan memastikan bahwa pendengar tersebut memiliki tujuan yang sama dengan diri pembicara. Yang membuat hubungan antara pembicara dan pendengar menjadi lebih akrab yang akan menggambarkan kepaduan antara mereka.

Tabel 6. Analisis Positive Politeness

No	Data	Keterangan
1.	01:15:23- ATM : Saya punya keyakinan dengan pemuda seperti awak yang bijak, jujur dan boleh dipercayai, kalau awak bersedia kita bagi keuntungan syarikat 50:50 macam-mana	Tuturan tersebut mengandung Positive Poleteniss karena ATM memberikan sebuah bantuan kepada Z agar menjalankan usahanya, hal tersebut memiliki tujuan yang sama-sama menguntungkan

ATM : Ayah Teman Muluk

Z : Zainudin

KESIMPULAN

Penelitian ini melihat model kesantunan dalam film yang diangkat dari novel karya Prof. Amrullah. Dr H. Abdul Malik Karim Amrullah judul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Kajian ini difokuskan pada model kesantunan yang dibagi menjadi tiga kategori: Face Wants FTA dan FSA, Negative Face dan Positive Face, Negative Politeness dan Positive Politeness. Menggunakan metode kualitatif, dideskripsikan pada bentuk kata berupa data singkat yang diteliti, dikumpulkan dengan kata-kata deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel mengenai gambaran prinsip kesantunan. Film sebagai data primer dan buku, jurnal dan web site sebagai data sekunder. Ditemukan 25 model kesantunan yang terdiri 13 bentuk Face Wants FTA dan FSA, 7 bentuk Negative Face dan Positive Face, 5 bentuk Negative Politeness dan Positive Politeness. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model kesantunan itu penting terutama dikehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapan terima kasih kepada beberapa pihak terutama kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dengan penuh kasih sayangnya terhadap kami. Kedua, kami ucapkan kepada dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama jalannya penelitian, baik melalui pertemuan tatap muka maupun komunikasi secara daring. Kemudian tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada teman-teman dekat yang telah mendukung dan mengapresiasi serta memotivasi atas upaya memberikan ide, saran, dan sebagainya. Semoga apa yang telah kami capai dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. semoga kita semua terus bisa berkarya dan berkontribusi untuk kebaikan bersama.

REFERENSI

- Aditiansyah, F. D. "Fenomena Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Indonesia Lawyers Club Di TV One." (2014): 1-3.
- Gunawan, Fahmi. "Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik." Kandai Vol.10, No. 1, Mei 2014; 16-27.
- Medai, Yuttha. Model Kesantunan Brown & Levinson. Diakses pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 09.30. <https://123dok.com/article/model-kesantunan-brown-levinson-kesantunan-rancangan-realiti-yuttha.qv9j380y>.
- Pramujiono, Agung. "Refresentasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana dialog ditelevisi." (2011): 68.
- Rahai, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Resvia. "Kesantunan Berbahasa Pada Program TV Trans 7 Dalam Acara "Hitam Putih"." (2015): 118-119.
- Saifullah, S. U. K. 2020. Mari Mengenal Strategi Kesantunan dan Prinsip Kesantunan dalam Pragmatik. Diakses pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 09.00. <https://kumparan.com/siti-ummul-khoir-saifullah/mari-mengenal-strategi-kesantunan-dan-prinsip-kesantunan-dalam-pragmatik-1unSqwfbHO>.
- Tyo & Oky. 2010. Teori Kesantunan menurut Brown dan Levinson. Diakses pada tanggal 15 Januari 2023 pukul 10.00. <http://beningembun-apriliasya.blogspot.com/2010/07/teori-kesantunan-menurut-brown-dan.html?m=1>.